

**ANALISIS PENGARUH PINJAMAN LUAR NEGERI, SURAT
UTANG NEGARA, PENERIMAAN PAJAK DAN INFLASI
TERHADAP DEFISIT ANGGARAN DI INDONESIA
SEBELUM DAN SESUDAH TAHUN 2000**

Oleh :

Agustina Suryani

Pembimbing : Anthony Mayes dan Rosyetti

Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : agustinasuryani94@gmail.com

*Analysis Of Effects Foreign Debt, Government Debt Securities, Tax Revenues And
Inflation On Budget Deficit In Indonesia Before And After 2000*

ABSTRACT

This research aims to examine the effect of variable foreign debt, tax revenues and inflation of budget deficit in Indonesia in the year of 1985-1999; and the effect of variable foreign debt, government debt securities, tax revenue and inflation of budget deficit in Indonesia in the year of 2000-2015. This research used secondary data in the year of 1985-2015 sourced from Nota Keuangan and Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia. In this research use analysis method with multiple linear regression analysis before and after 2000, using analysis tool SPSS version 23. Based on the results of these tests show that in the year of 1985-1999 variable foreign debt, tax revenue and inflation simultaneously significantly to influential of Indonesia's budget deficit with F-statistic 96,550 with probability value is 0,000 and R^2 value is 0,953 containing the meaning of 95,3 percent budget deficit influenced by foreign debt, tax revenues and inflation. And in the year of 2000-2015 variable government debt securities, foreign debt, tax revenue and inflation simultaneously significantly to influential of Indonesia's budget deficit with F-statistic 30,394 with probability value is 0,000 and R^2 value is 0,887 containing the meaning of 88,7 percent budget deficit influenced by government debt securities, foreign debt, tax revenues and inflation.

Keyword : Budget Deficit, Foreign Debt, Government Debt Securities, Tax Revenue And Inflation.

PENDAHULUAN

Fungsi utama dari pemerintah adalah untuk menciptakan suatu perekonomian yang tetap dapat mencapai kesempatan kerja penuh tanpa inflasi, dan dari waktu ke waktu dapat terus menerus mengalami pertumbuhan yang memuaskan. Ini merupakan tujuan-tujuan pokok dari kegiatan pemerintah dalam setiap

perekonomian. Sehingga masalah ini diatasi oleh pemerintah dengan menjalankan kebijakan moneter dan kebijakan fiskal (Sukirno, 2009:417).

Di Indonesia, anggaran pemerintah tersebut adalah Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Menurut Undang – Undang No 17 Tahun 2003, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah rencana keuangan

tahunan pemerintah negara yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat (DPR). APBN, perubahan APBN, dan pertanggungjawaban pelaksanaan APBN tersebut setiap tahunnya ditetapkan melalui Undang – Undang.

Defisit anggaran adalah kondisi dimana total pengeluaran pemerintah (belanja pemerintah) lebih besar dari total penerimaan pemerintah (Mankiw, 2006 : 221)

Tabel 1
Perkembangan Defisit Anggaran Pemerintah Tahun 2010-2015

| Tahun | Defisit (milyar rupiah) |
|-------|-------------------------|
| 2010 | (46.845,7) |
| 2011 | (84.399,5) |
| 2012 | (153.300,6) |
| 2013 | (211.672,7) |
| 2014 | (226.692) |
| 2015 | (222.506,9) |

Sumber : Data Olahan, 2016.

Dari tabel di atas terlihat bahwa defisit anggaran setiap tahunnya mengalami peningkatan. Terakhir pada Tahun 2015, defisit anggaran sebesar Rp 222.506,9 milyar rupiah, jumlah ini menurun dari tahun sebelumnya yaitu Tahun 2014 yang defisit anggarannya sebesar Rp 226.692 milyar rupiah.

Terlihat pada tabel di bawah, bahwa pada Tahun 1999 total realisasi penerimaan APBN RI yang sebesar Rp 215.130 milyar, 28,97%-nya dibiayai oleh pinjaman luar negeri dan juga jumlah utang luar negeri untuk pinjaman bantuan program melebihi pinjaman bantuan proyek.

Di Tahun 2000-an Indonesia juga kembali mengalami dampak dari krisis global, tepatnya Tahun 2008. Dimana defisit anggaran yang terjadi adalah sebesar Rp 42.979 milyar. Walaupun begitu, tingginya defisit anggaran pada Tahun 1998 dan Tahun 2008 tidak ada apa-apanya dengan tahun berikutnya. Terbukti, Tahun

2014 dan 2015 defisit anggaran mencapai angka 200 milyar lebih.

Tabel 2
Pinjaman Luar Negeri Sebelum Tahun 2000

| Tahun | Pinjaman Program (milyar rupiah) | Pinjaman Proyek (milyar rupiah) | Pinjaman Luar Negeri (milyar rupiah) |
|-------|-----------------------------------|---------------------------------|--------------------------------------|
| 1995 | 0 | 9.838 | 9.838 |
| 1996 | 0 | 9.009 | 9.009 |
| 1997 | 0 | 11.900 | 11.900 |
| 1998 | 0 | 14.386 | 14.386 |
| 1999 | 36.403 | 29.175 | 62.320 |

Sumber: Data Olahan, 2016.

Terlihat pada tabel di bawah, Tahun 2010 sampai Tahun 2015 pinjaman luar negeri Indonesia mengalami fluktuasi. Terakhir pada Tahun 2015, pinjaman program sebesar Rp 7.500 milyar rupiah dan pinjaman proyek sebesar Rp 41.147 milyar rupiah sehingga total pinjaman luar negeri sebesar Rp 48.647 milyar rupiah.

Tabel 3
Pinjaman Luar Negeri Indonesia Sesudah Tahun 2000

| Tahun | Pinjaman Program (milyar rupiah) | Pinjaman Proyek (milyar rupiah) | Pinjaman Luar Negeri (milyar rupiah) |
|-------|----------------------------------|----------------------------------|---------------------------------------|
| 2010 | 30.843 | 41.479,8 | 72.322 |
| 2011 | 19.201,8 | 36.981,1 | 56.182,9 |
| 2012 | 15.603,9 | 38.127,2 | 53.731,1 |
| 2013 | 11.134,7 | 37.905 | 49.039,8 |
| 2014 | 16.899,6 | 37.320 | 54.129,6 |
| 2015 | 7.500 | 41.147 | 48.647 |

Sumber : Data Olahan, 2016.

Menurut Sudirman (2011 : 111), penerbitan SUN dalam pemerintahan Indonesia mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan. Ketergantungan pembiayaan luar negeri yang sangat sensitif terhadap naik turunnya nilai tukar mata uang dapat dikurangi

dengan penerbitan SUN ini. Selain itu, SUN sebagai alat investasi yang bebas dari resiko gagal bayar, investor SUN mempunyai *potensial capital gain* apabila melakukan transaksi perdagangan di pasar sekunder.

Tabel 4
Penerimaan Surat Utang Negara
Tahun 2010-2015

| No | Tahun | Surat Utang Negara (Milyar Rupiah) |
|----|-------|------------------------------------|
| 1 | 2010 | 615.498 |
| 2 | 2011 | 684.618 |
| 3 | 2012 | 757.231 |
| 4 | 2013 | 908.078 |
| 5 | 2014 | 1.101.648 |
| 6 | 2015 | 1.327.436 |

Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Penerimaan Surat Utang Negara (SUN) yang diterima pemerintah mengalami peningkatan. Terlihat pada tabel di atas pada Tahun 2010 penerimaannya sebesar Rp 615.498 milyar rupiah, dan pada Tahun 2015 penerimaannya meningkat menjadi sebesar Rp 1.327.436 milyar rupiah.

Tabel 5
Penerimaan Pajak dan Inflasi di
Indonesia Tahun 2010-2015

| No | Tahun | Penerimaan Pajak (Milyar Rupiah) | Inflasi (%) |
|----|-------|----------------------------------|-------------|
| 1 | 2010 | 723.306,7 | 6,96 |
| 2 | 2011 | 873.873,9 | 3,79 |
| 3 | 2012 | 980.518,1 | 4,3 |
| 4 | 2013 | 1.077.306,7 | 8,38 |
| 5 | 2014 | 1.146.865,8 | 8,36 |
| 6 | 2015 | 1.489.255,5 | 5 |

Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Penerimaan pajak terlihat di tabel mengalami peningkatan setiap tahunnya. Pada Tahun 2010 sebesar Rp 723.306,7 milyar rupiah dan pada Tahun 2015 meningkat jauh menjadi sebesar Rp 1.489.255,5 milyar rupiah.

Sesuai dengan fungsi pajak yang tercantum dalam UU No 16 Tahun 2009, maka pajak masuk ke dalam pos penerimaan APBN sehingga sangat mempengaruhi anggaran untuk melaksanakan pembangunan serta defisit anggaran. Karena ketika perencanaan pembangunan sudah selesai dilakukan maka penerimaan pajak sebagai anggarannya dan jika APBN defisit, pajak juga dapat diandalkan sebagai penutup anggaran pemerintah yang berlobang.

Tabel di atas memperlihatkan bahwa dari Tahun 2010 sampai Tahun 2015, laju inflasi mengalami fluktuasi. Inflasi paling rendah terjadi pada Tahun 2012 yaitu sebesar 4,3 persen. Dan inflasi paling tinggi terjadi pada Tahun 2013 yaitu sebesar 8,38 persen. Tetapi pada Tahun 2015 inflasi mengalami penurunan yang signifikan dari tahun sebelumnya, inflasi yang terjadi yaitu sebesar 5 persen.

Perbedaan pendapat tentang dampak kebijakan defisit anggaran pemerintah terhadap perekonomian terjadi dalam teori maupun hasil penelitian empiris. Pump-priming theory menyatakan bahwa defisit anggaran pemerintah diperlukan untuk mendorong kegiatan ekonomi nasional agar perekonomian terhindar dari kondisi resesi yang berkepanjangan. Melalui kebijakan pembiayaan defisit anggaran pemerintah dimungkinkan tercipta lapangan kerja (*employment creation*). Jika lapangan kerja dapat diciptakan akan meningkatkan daya beli masyarakat dan permintaan agregat meningkat. Hal ini akan merangsang pengusaha untuk meningkatkan produksinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : 1) Bagaimanakah pengaruh pinjaman

luar negeri, penerimaan pajak dan inflasi terhadap defisit anggaran sebelum tahun 2000?. 2) Bagaimanakah pengaruh pinjaman luar negeri, surat utang negara, penerimaan pajak dan inflasi terhadap defisit anggaran sesudah Tahun 2000?

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah : 1) Untuk mengetahui pengaruh pinjaman luar negeri, penerimaan pajak dan inflasi terhadap defisit anggaran sebelum tahun 2000?. 2) Untuk mengetahui pengaruh pinjaman luar negeri, surat utang negara, penerimaan pajak dan inflasi terhadap defisit anggaran sesudah Tahun 2000?

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Konsep APBN Indonesia

Berdasarkan UU No. 17 Tahun 2003, Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN) adalah rencana keuangan tahunan pemerintah negara yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat. APBN, Perubahan APBN, dan Pertanggungjawaban pelaksana APBN tersebut setiap tahunnya ditetapkan melalui undang – undang.

Dalam pelaksanaannya, APBN memiliki beberapa fungsi (Sudrajat, 2014:1), yaitu fungsi otoritas, perencanaan, pengawasan, alokasi, distribusi, dan stabilisasi.

Defisit Anggaran

Konsekuensi dari penerapan kebijakan fiskal ekspansif. Peningkatan pengeluaran pemerintah tidak diikuti meningkatnya sumber pajak sebagai sumber utama keuangan pemerintah akan mengakibatkan defisit anggaran (Sriyana, 2007:6).

Terdapat beberapa definisi defisit, secara konvensional defisit dihitung berdasarkan selisih antara

total belanja dengan total pendapatan termasuk hibah. Sementara itu, pengertian kedua adalah defisit moneter. Defisit moneter adalah selisih antara total belanja pemerintah (di luar pembayaran pokok hutang) dengan total pendapatan (di luar penerimaan hutang). Pengertian ketiga adalah defisit operasional, yaitu defisit moneter yang diukur dalam nilai riil dan bukan nilai nominal. Defisit primer merupakan selisih antara belanja (di luar pembayaran pokok dan bunga hutang) dengan total pendapatan. Selain itu, masih terdapat beberapa definisi dari defisit dan sangat tergantung pada kriteria yang digunakan serta tujuan analisis. Biasanya pilihan konsep defisit yang tepat tergantung oleh beberapa faktor, antara lain : jenis keseimbangan yang terjadi, cakupan pemerintah (pemerintah pusat, konsolidasi pemerintah, dan sektor publik), metode akuntansi (cash and accrual basis), dan status dari contingent liabilities (Simanjuntak dalam Waluyo, 2004:3).

Menurut Barro dalam Teguh Pamudji (2008:37) defisit dapat disebabkan oleh upaya pemerintah mempercepat pertumbuhan ekonomi; pemerataan pendapatan masyarakat; melemahnya nilai tukar; pengeluaran akibat krisis ekonomi; realisasi yang menyimpang dari rencana; serta pengeluaran karena inflasi.

Mekanisme Pembiayaan defisit Anggaran

Joko Waluyo (2006:4) mengemukakan 3 mekanisme pembiayaan defisit anggaran, sebagai berikut :

a. Mekanisme pertama, yaitu pencetakan uang. Pencetakan uang baru akan memberikan penerimaan kepada pemerintah karena adanya selisih nilai nominal dan nilai riil dari uang, seignoreg. Di negara-negara sedang berkembang yang memiliki

masalah keseimbangan internal biasanya pencetakan uang sebagai sumber utama inflasi. Sehingga kebijakan fiskal disarankan untuk mengendalikan defisit anggaran sedangkan kebijakan moneter membiayai defisit dengan kebijakan pasif (Gunardi, 2000: 17-18).

b. Mekanisme pembiayaan yang kedua yaitu dengan melakukan utang ke luar negeri. Utang luar negeri dapat digunakan sebagai sumber pembiayaan defisit anggaran dengan catatan tidak berlaku secara permanen. Utang luar negeri sebagai sumber pembiayaan anggaran memiliki beberapa keterbatasan antara lain: adanya beban pengembalian di masa depan sehingga pemerintah diuntut untuk mengalokasikan utang guna mendanai proyek-proyek yang produktif, adanya unsur spekulatif terhadap nilai tukar apabila tidak ada control devisa yang kuat, menyebabkan pengaruh inflationary jika tidak ada tindakan sterilisasi terhadap utang luar negeri.

c. Mekanisme yang ketiga yaitu dengan melakukan utang ke dalam negeri atau penerbitan obligasi negara. Kebijakan ini mensyaratkan suatu pasar modal yang baik dan adanya kemungkinan berkembangnya secondary market untuk pasar obligasi negara yang diterbitkan.

Pinjaman Luar Negeri

Menurut Peraturan Pemerintah No. 10 Tahun 2011, pinjaman luar negeri adalah setiap pembiayaan melalui utang yang diperoleh pemerintah dari pemberi pinjaman luar negeri yang diikat oleh suatu perjanjian pinjaman dan tidak berbentuk surat berharga negara, yang harus dibayar kembali dengan persyaratan tertentu.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 16/21/PBI/2014, utang luar negeri adalah utang penduduk

kepada bukan penduduk dalam valuta asing dan/atau Rupiah, termasuk didalamnya pembiayaan berdasarkan prinsip syariah.

Surat Utang Negara

Berdasarkan Undang – Undang No. 24 Tahun 2002, Surat Utang Negara (SUN) adalah surat berharga yang berupa surat pengakuan utang dalam mata uang Rupiah maupun valuta asing yang dijamin pembayaran bunga dan pokoknya oleh Negara Republik Indonesia, sesuai dengan masa berlakunya.

Surat Utang Negara (SUN) dan pengelolaannya diatur dalam Undang – Undang Nomor 24 Tahun 2002 yang memberi kepastian bahwa :

1. Penerbitan SUN hanya untuk tujuan – tujuan tertentu.
2. Pemerintah wajib membayar bunga dan pokok SUN yang jatuh tempo.
3. Jumlah SUN yang akan diterbitkan setiap tahun anggaran harus memperoleh persetujuan DPR dan dikonsultasikan terlebih dahulu dengan BankIndonesia.
4. Perdagangan SUN diatur dan diawasi oleh instansi berwenang.
5. Memberikan sanksi hukum yang berat dan jelas terhadap penerbitan oleh pihak yang tidak berwenang dan atau pemalsuan SUN.

Penerimaan Pajak

Definisi pajak menurut UU No 16 Tahun 2009 tentang perubahan keempat atas UU No 6 Tahun 1983 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 ayat 1 berbunyi, Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan UU, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Inflasi

Menurut Boediono (2001:161) inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk naik secara terus menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak dapat dikatakan inflasi kecuali bila kenaikan tersebut meluas atau mengakibatkan kenaikan sebagian besar dari barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan, tidak disebut sebagai inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah ekonomi yang memerlukan kebijaksanaan khusus untuk menanggulangnya.

Menurut Muana Nanga (2005 : 245) menggolongkan faktor-faktor yang menyebabkan inflasi menjadi tiga macam yaitu :

a. Inflasi Tarikan Permintaan (*Demand Pull Inflation*)

Adalah inflasi yang terjadi akibat adanya kenaikan permintaan agregat (AD) yang terlalu besar dibandingkan dengan penawaran.

b. Inflasi Dorongan Biaya (*Cost Push Inflation*)

Adalah inflasi yang terjadi sebagai akibat kenaikan biaya produksi yang pesat dibandingkan dengan produktivitas dan efisiensi yang menyebabkan perusahaan mengurangi penawaran barang dan jasa mereka ke pasar.

c. Inflasi Struktural

Yaitu inflasi yang terjadi sebagai akibat adanya berbagai kendala atau kekakuan struktural yang menyebabkan penawaran di dalam perekonomian menjadi kurang atau tidak responsif terhadap permintaan yang meningkat.

Boediono (2001 : 164) berpendapat bahwa kedua macam inflasi ini jarang sekali dijumpai dalam prakteknya dalam bentuknya

yang murni. Pada umumnya, inflasi yang terjadi adalah kombinasi dari kedua macam inflasi tersebut dan sering kali keduanya saling memperkuat satu sama lain.

Berdasarkan uraian di atas, dirumuskan hipotesis sebagai berikut:
H1 : diduga pinjaman luar negeri, penerimaan pajak dan inflasi berpengaruh terhadap defisit anggaran pada tahun 1986-1999.

H2 : diduga pinjaman luar negeri, surat utang negara, penerimaan pajak dan inflasi berpengaruh terhadap defisit anggaran pada tahun 2000-2015.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan sebagai analisis dalam penelitian ini adalah defisit anggaran, pinjaman luar negeri, surat utang negara, penerimaan pajak dan inflasi Tahun 1985-2015. Sumber-sumber data yang mendukung penelitian ini diantaranya: Nota Keuangan, Bank Indonesia, Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia serta Buku Referensi dan Kepustakaan yang dianggap relevan dengan maksud dan tujuan penelitian.

Dalam pengolahan data penelitian ini menggunakan alat bantu perangkat lunak statistik *SPSS versi 23*. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dan melakukan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji asumsi klasik, uji regresi simultan (uji F), Uji regresi parsial (uji t) dan koefisien determinasi berganda (R^2).

Metode Analisis Data

1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda pada Tahun 1985-1999 :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \mu$$

Keterangan :

Y : defisit anggaran (milyar rupiah)

β_0 : intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

X_1 : pinjaman luar negeri (milyar rupiah)

X_2 : penerimaan pajak (milyar rupiah)

X_3 : inflasi (%)

μ : error

Analisis regresi linear berganda pada Tahun 2000-2015 :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu$$

Keterangan :

Y : defisit anggaran (milyar rupiah)

β_0 : intercept

$\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi

X_1 : surat utang negara (milyar rupiah)

X_2 : pinjaman luar negeri (milyar rupiah)

X_3 : penerimaan pajak (milyar rupiah)

X_4 : inflasi (%)

μ : error

Defenisi Operasional Variabel

Defisit Anggaran

Adalah selisih pengeluaran pemerintah lebih besar dibandingkan dengan penerimaan pemerintah dalam satu tahun fiskal.

Pinjaman Luar Negeri

Adalah aliran modal dari luar negeri untuk melengkapi kekurangan – kekurangan tabungan domestik dan valuta asing bagi keperluan pembangunan dan dana tersebut diberikan kepada negara penerima atau dipinjamkan dengan syarat yang lebih ringan daripada yang berlaku dalam pasar Internasional.

Surat Utang Negara

Adalah surat berharga yang berupa surat pengakuan utang dalam mata uang Rupiah maupun valuta asing yang dijamin pembayaran bunga dan pokoknya oleh Negara Republik Indonesia, sesuai dengan masa berlakunya.

Penerimaan Pajak

Adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan UU, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Inflasi

Adalah suatu keadaan dimana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (absolute) yang berlangsung terus menerus dalam jangka waktu yang cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Sebelum Tahun 2000

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Linear Berganda Sebelum Tahun 2000
Coefficients^a

| Model | Unstandardized Coefficients | | Standardized Coefficients |
|----------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|
| | B | Std. Error | Beta |
| 1 (Constant) | 9599.836 | 2075.469 | |
| pinjaman_luar_negeri | -1.333 | .174 | -.830 |
| penerimaan_pajak | .310 | .100 | .358 |
| Inflasi | - | | |
| | 1177.960 | 89.106 | -.950 |

Sumber : Data Olahan, 2016.

Berdasarkan tabel ringkasan di atas didapatkan persamaan regresi :

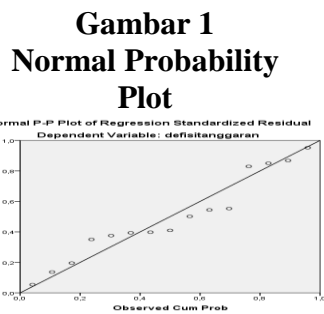
$$Y = 9599,836 - 1,333 X_1 + 0,310 X_2 - 1177,960 X_3$$

Persamaan di atas akan dapat dijelaskan apabila telah lulus uji asumsi klasik dan uji statistik.

1. Hasil Uji Klasik Dan Uji Statistik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi linear berganda ini mempunyai distribusi normal atau tidak. Model yang baik adalah model yang memiliki distribusi normal. Untuk mengetahui apakah data variabel dependen dan variabel independen normal, maka dapat dilihat dari gambar normal probability plot di bawah ini.



Sumber : Data Olahan, 2016.

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa data yang ditunjukkan oleh titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mendekati garis diagonal. Maka dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa data dari variabel penelitian memiliki distribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah apakah terdapat kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin-Watson |
|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|---------------|
| ,982 ^a | ,963 | ,953 | 4884,27000 | 1,372 |

Sumber : Data Olahan, 2016.

Jika nilai DW mendekati dua maka menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Dari data di atas diketahui nilai Durbin- Watson adalah 1,372. Nilai tersebut mendekati 2 maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance yang diatas 0,1 dan Variance Inflation Vector (VIF) yang nilainya tidak lebih dari 10.

Tabel 8
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

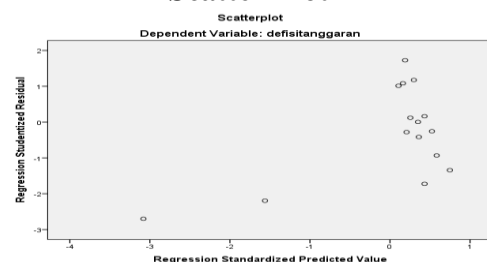
| Model | Collinearity Statistics | |
|----------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| pinjaman_luar_negeri | .284 | 3.526 |
| penerimaan_pajak | .251 | 3.986 |
| Inflasi | .644 | 1.552 |

Sumber : Data Olahan, 2016.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas adalah untuk menguji model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Salah satu cara untuk memprediksi heterokedastisitas adalah dengan melihat scatter plot.

Gambar 2
Scatter Plot



Sumber : Hasil Olah Data, 2016.

a. Uji F (Simultan)

Dari perhitungan diperoleh hasil nilai F-Statistik 96,550 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa pinjaman luar negeri, penerimaan pajak dan inflasi berpengaruh relatif dan signifikan pada defisit anggaran.

b. Uji t (Parsial)

1. Pinjaman luar negeri memiliki nilai t-statistik -7,668 dengan probabilitas 0,000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0,05 atau 5 persen, nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan derajat kesalahan. Artinya, pinjaman luar negeri berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran.

2. Penerimaan Pajak memiliki nilai t-statistik 3,107 dengan probabilitas 0,010 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0,05 atau sebesar 5 persen nilai probabilitas lebih kecil daripada derajat kesalahan. Artinya, penerimaan pajak berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran.

3. Inflasi memiliki nilai t-statistik -13,220 dengan nilai probabilitas 0,000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0,05 atau sebesar 5 persen, nilai probabilitas lebih kecil daripada derajat kesalahan. Artinya, inflasi berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran.

Berdasarkan tabel ringkasan di atas yang menggunakan SPSS versi 23 didapatkan persamaan regresi :

$$Y = 9599,836 - 1,333 X_1 + 0,310 X_2 - 1177,960 X_3$$

a. Nilai Konstanta

Nilai konstanta adalah 9599,836 mempunyai arti bahwa jika variabel pinjaman luar negeri, penerimaan pajak dan inflasi bernilai nol, maka

defisit anggaran Indonesia sebesar 9599,836 milyar rupiah.

b. Koefisien Regresi Pinjaman Luar Negeri

Nilai koefisien regresi pinjaman luar negeri sebesar -1,333 hal ini berarti pinjaman luar negeri berpengaruh negatif terhadap defisit anggaran Indonesia. Artinya, jika penerimaan pajak dan inflasi bernilai nol, maka setiap peningkatan pinjaman luar negeri sebesar 1 milyar akan menyebabkan defisit anggaran menurun sebesar 1,333 milyar rupiah.

c. Koefisien Regresi Penerimaan Pajak

Nilai koefisien penerimaan pajak 0,310 hal ini berarti penerimaan pajak berpengaruh positif terhadap defisit anggaran Indonesia. Artinya, jika pinjaman luar negeri dan inflasi bernilai nol, maka setiap peningkatan 1 milyar akan menyebabkan defisit anggaran meningkat sebesar 0,310 milyar rupiah.

d. Koefisien Inflasi

Nilai koefisien inflasi -1177,960 hal ini berarti inflasi berpengaruh negatif terhadap defisit anggaran Indonesia. Artinya, jika pinjaman luar negeri dan penerimaan pajak bernilai nol, maka setiap peningkatan inflasi sebesar 1 persen akan menyebabkan defisit anggaran menurun sebesar 1177,960 milyar rupiah.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Adjusted R Square 0,953 yaitu sekitar 95,3 persen defisit anggaran dapat dijelaskan oleh pinjaman luar negeri, penerimaan pajak dan inflasi. Sementara 4,7 persen dijelaskan oleh variabel diluar objek penelitian.

Hasil Uji Regresi Linear Berganda Sesudah Tahun 2000

Tabel 10
Hasil Uji Regresi Linear Berganda
Sesudah tahun 2000

| Model | Unstandardized Coefficients ^a | | Standardized Coefficients |
|-----------------------|--|------------|---------------------------|
| | B | Std. Error | |
| 1 (Constant) | 2286794.220 | 275385.592 | |
| sun_ln | -225586.823 | 29925.949 | -1.189 |
| pinjamanluarnegeri_ln | 40012.991 | 20226.081 | .231 |
| penerimaanpajak_ln | 13628.090 | 14057.469 | .155 |
| inflasi_ln | 7169.593 | 15479.877 | .046 |

Sumber : Hasil Olah Data, 2016.

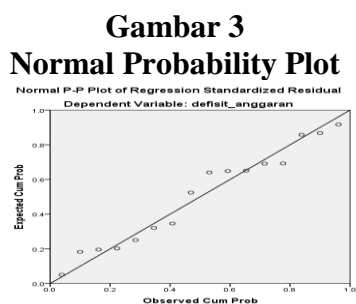
Berdasarkan tabel ringkasan di atas didapatkan persamaan regresi :

$$Y = 2.286.794,220 - 225.586,823 X_1 + 40.012,991 X_2 + 13.628,090 X_3 + 7.169,593 X_4$$

Persamaan di atas akan dapat dijelaskan apabila telah lulus uji asumsi klasik dan uji statistik.

2. Hasil Uji Klasik Dan Uji Statistik

a. Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2016.

Dari gambar diatas dapat diketahui bahwa data yang ditunjukkan oleh titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mendekati garis diagonal. Maka dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa data dari variabel penelitian memiliki distribusi normal.

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah terdapat kesalahan pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Untuk mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11
Hasil Uji Autokorelasi
Model Summary^b

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate | Durbin - Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|-----------------|
| 1 | .958 ^a | .917 | .887 | 24602.30987 | 1.895 |

Sumber : Data Olahan, 2016.

Jika nilai DW mendekati dua maka menunjukkan tidak adanya autokorelasi. Dari data di atas diketahui nilai Durbin- Watson adalah 1,895. Nilai tersebut mendekati 2 maka dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tidak adanya autokorelasi.

c. Uji Multikolinearitas

Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk mengetahui ada tidaknya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance yang diatas 0,1 dan Variance Inflation Vector (VIF) yang nilainya tidak lebih dari 10.

Tabel 12
Hasil Uji Multikolinearitas
Coefficients^a

| Model | Collinearity Statistics | |
|-----------------------|-------------------------|-------|
| | Tolerance | VIF |
| 1 (Constant) | | |
| sun_ln | .303 | 3.301 |
| pinjamanluarnegeri_ln | .554 | 1.804 |
| penerimaanpajak_ln | .297 | 3.368 |
| inflasi_ln | .761 | 1.315 |

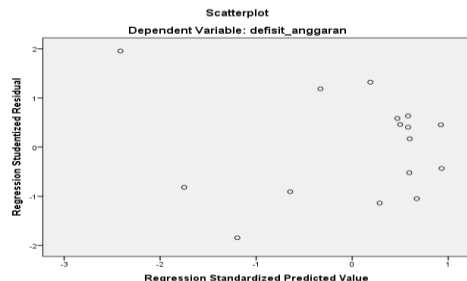
Sumber : Data Olahan, 2016.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas adalah untuk menguji model regresi terjadi

ketidaksamaan variasi dari satu pengamatan terhadap pengamatan lainnya. Salah satu cara untuk memprediksi heterokedastisitas adalah dengan melihat scatter plot.

Gambar 4
Scatter Plot



Sumber : *Data Olahan, 2016.*

a. Uji F (Simultan)

Dari perhitungan diperoleh hasil nilai F-Statistik 30,394 dengan probabilitas 0,000. Karena probabilitas kecil dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa surat utang negara, pinjaman luar negeri, penerimaan pajak dan inflasi berpengaruh relatif dan signifikan pada defisit anggaran.

b. Uji t (Parsial)

1. Surat Utang Negara memiliki nilai t-statistik -7,538 dengan probabilitas 0,000 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0,05 atau 5 persen, nilai probabilitas lebih kecil dibandingkan dengan derajat kesalahan. Artinya, surat utang negara berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran.

2. Pinjaman luar negeri memiliki nilai t-statistik 1,978 dengan probabilitas 0,073 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0,05 atau sebesar 5 persen, nilai probabilitas lebih besar daripada derajat kesalahan. Artinya, pinjaman luar negeri tidak berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran.

3. Penerimaan Pajak memiliki nilai t-statistik 0,969 dengan

probabilitas 0,353 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0,05 atau sebesar 5 persen, nilai probabilitas lebih besar daripada derajat kesalahan. Artinya, penerimaan pajak tidak berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran.

4. Inflasi memiliki nilai t-statistik 0,463 dengan nilai probabilitas 0,652 yang apabila dibandingkan dengan derajat kesalahan 0,05 atau sebesar 5 persen, nilai probabilitas lebih besar daripada derajat kesalahan. Artinya, inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran.

Berdasarkan tabel ringkasan di atas yang menggunakan SPSS versi 23 didapatkan persamaan regresi :

$$Y = 2.286.794,220 - 225.586,823 X_1 + 40.012,991 X_2 + 13.628,090 X_3 + 7.169,593 X_4$$

a. Nilai Konstanta

Nilai konstanta adalah 2.286.794,220 mempunyai arti bahwa jika variabel surat utang Negara, pinjaman luar negeri, penerimaan pajak dan inflasi bernilai nol, maka defisit anggaran Indonesia sebesar 2.286.794,220 milyar rupiah.

b. Koefisien Regresi Surat Utang Negara

Nilai koefisien regresi surat utang negara sebesar - 225.586,823 hal ini berarti surat utang negara berpengaruh negatif terhadap defisit anggaran Indonesia. Artinya, jika pinjaman luar negeri, penerimaan pajak dan inflasi bernilai nol, maka setiap peningkatan surat utang negara sebesar 1 milyar akan menyebabkan defisit anggaran menurun sebesar - 225.586,823 milyar rupiah.

c. Koefisien Pinjaman Luar Negeri

Nilai koefisien regresi pinjaman luar negeri sebesar 40.012,991 hal ini berarti surat utang negara

berpengaruh positif terhadap defisit anggaran Indonesia. Artinya, jika surat utang negara, penerimaan pajak dan inflasi bernilai nol, maka setiap peningkatan pinjaman luar negeri sebesar 1 milyar akan menyebabkan defisit anggaran meningkat sebesar 40.012,991 milyar rupiah.

d. Koefisien Regresi Penerimaan Pajak

Nilai koefisien penerimaan pajak 13.628,090 hal ini berarti penerimaan pajak berpengaruh positif terhadap defisit anggaran Indonesia. Artinya, jika surat utang Negara, pinjaman luar negeri dan inflasi bernilai nol, maka setiap peningkatan penerimaan pajak 1 milyar akan menyebabkan defisit anggaran meningkat sebesar 13.628,090 milyar rupiah.

e. Koefisien Inflasi

Nilai koefisien inflasi 7.169,593 hal ini berarti inflasi berpengaruh positif terhadap defisit anggaran Indonesia. Artinya, jika surat utang Negara, pinjaman luar negeri dan penerimaan pajak bernilai nol, maka setiap peningkatan inflasi sebesar 1 persen akan menyebabkan defisit anggaran meningkat sebesar 7.169,593 milyar rupiah.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Adjusted R Square 0,887 yaitu sekitar 88,7 persen defisit anggaran dapat dijelaskan oleh surat utang negara, pinjaman luar negeri, penerimaan pajak dan inflasi. Sementara 11,3 persen dijelaskan oleh variabel diluar objek penelitian.

3. Pembahasan

a. Periode Tahun 1985-1999

a). Hasil pengujian variabel pinjaman luar negeri memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan terhadap defisit anggaran. Hal ini berarti jika pinjaman luar negeri bertambah maka defisit anggaran akan menurun. Dan jika pinjaman

luar negeri berkurang maka defisit anggaran akan naik.

b). Hasil pengujian variabel penerimaan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap defisit anggaran Indonesia. Hal ini berarti meningkatnya penerimaan pajak akan mempengaruhi defisit anggaran secara langsung. Apabila total nilai penerimaan pajak dalam negeri meningkat maka defisit anggaran juga akan meningkat dan apabila total nilai penerimaan pajak dalam negeri menurun maka defisit anggaran juga akan mengalami penurunan.

c). Hasil pengujian variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap defisit anggaran. Hal ini berarti meningkatnya inflasi akan mempengaruhi defisit anggaran secara langsung. Apabila inflasi meningkat maka defisit anggaran akan menurun dan apabila inflasi menurun maka defisit anggaran akan mengalami kenaikan. Begitu juga

b. Periode Tahun 2000-2015

a) Hasil pengujian variabel surat utang negara memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap defisit anggaran Indonesia. Hal ini berarti jika surat utang negara bertambah maka defisit anggaran akan menurun. Dan jika surat utang negara berkurang maka defisit anggaran akan naik. Hasil penelitian ini sama dengan hasil penelitian pada periode Tahun 1985-1999 dengan menggunakan pinjaman luar negeri yaitu pinjaman luar negeri dan surat utang negara sama mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap defisit anggaran.

b) Hasil pengujian variabel pinjaman luar negeri memiliki pengaruh yang positif tetapi tidak signifikan terhadap defisit anggaran. Artinya, jika pinjaman luar negeri meningkat, defisit anggaran juga akan mengalami peningkatan dan jika pinjaman luar negeri mengalami penurunan maka defisit anggaran juga akan mengalami penurunan.

c) Hasil pengujian variabel penerimaan pajak memiliki pengaruh positif tapi tidak berpengaruh signifikan terhadap defisit anggaran. Hal ini berarti meningkatnya penerimaan pajak akan mempengaruhi defisit anggaran. Apabila total nilai penerimaan pajak dalam negeri meningkat maka defisit anggaran juga akan meningkat dan apabila total nilai penerimaan pajak dalam negeri menurun maka defisit anggaran juga akan mengalami penurunan tetapi perubahan ini tidak berdampak besar terhadap defisit anggaran. Hasil penelitian pada periode 1985-1999 ini berbeda dengan hasil penelitian pada periode 2000-2015.

d) Hasil pengujian variabel inflasi memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap defisit anggaran. Hal ini berarti meningkatnya inflasi akan mempengaruhi defisit anggaran secara tidak langsung. Apabila inflasi meningkat maka defisit anggaran juga akan meningkat dan apabila inflasi menurun maka defisit anggaran juga akan mengalami penurunan namun tidak terlalu berdampak besar terhadap defisit anggaran. Hasil penelitian pada periode 1985-1999 ini berbeda dengan hasil penelitian pada periode 2000-2015.

c. Perbandingan Sebelum dan Sesudah Tahun 2000

Pada penelitian Tahun 1985-1999 menggunakan variabel pinjaman luar negeri dan pada Tahun 2000-2015 menggunakan variabel pinjaman luar negeri dan surat utang negara. Pinjaman luar negeri dan surat utang negara tersebut sama-sama untuk menutupi defisit anggaran yang terjadi pada APBN pemerintah. Pada periode Tahun 1985-1999 pinjaman luar negeri berpengaruh negatif dan signifikan terhadap defisit anggaran begitupun dengan periode Tahun

2000-2015 surat utang negara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap defisit anggaran. Hal ini berarti pinjaman luar negeri dan surat utang negara sama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan pada defisit anggaran. Tetapi perlu diketahui bahwa pada tahun setelah Tahun 2000 yakni Tahun 2000-2015, pinjaman luar negeri berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap defisit anggaran. Ini disebabkan oleh biaya pembayaran cicilan pokok utang luar negeri pemerintah melebihi pinjaman luar negeri itu sendiri sehingga pinjaman luar negeri yang dilakukan oleh pemerintah hanya untuk membayar cicilan pokok utang luar negeri.

Hasil penelitian pinjaman luar negeri pada periode 1985-1999 dengan periode 2000-2015 memiliki hasil yang berbeda. Pada sebelum tahun 2000, pinjaman luar negeri memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan sedangkan pada tahun sesudah 2000 memiliki pengaruh yang positif dan tidak signifikan. Ini telah dijelaskan di atas, bahwa pada tahun sesudah 2000 pinjaman luar negeri lebih banyak digunakan untuk membayar bunga cicilan pokok utang luar negeri sehingga tidak berpengaruh terhadap defisit anggaran dan ini sesuai dengan hasil penelitian.

Hasil penelitian penerimaan pajak pada periode Tahun 1985-1999 dengan periode 2000-2015 memiliki hasil yang berbeda. Pada periode Tahun 1985-1999, variabel penerimaan pajak memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap defisit anggaran. Tetapi pada periode 2000-2015 penerimaan pajak tetap memiliki pengaruh positif terhadap defisit anggaran tetapi tidak berpengaruh signifikan. Ini bisa saja terjadi karena pada penelitian ini penerimaan perpajakan dan pinjaman

luar negeri disatukan dalam satu penelitian dimana pada kenyataannya di dalam Nota Keuangan pada pos penerimaan kedua variabel tersebut berada di pos penerimaan pemerintah yang digunakan untuk tujuan pembangunan menutup defisit anggaran.

Hasil penelitian inflasi pada periode Tahun 1985-1999 dengan periode 2000-2015 memiliki hasil yang berbeda. Variabel inflasi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan pada periode tahun 1985-1999 dan positif tetapi tidak signifikan pada periode 2000-2015.. Berdasarkan data, Indonesia mengalami krisis pada Tahun 1998 dan 2008. Inflasi meningkat secara tajam pada Tahun 1998 yaitu sebesar 77,63 persen, bukan tidak mungkin inflasi yang meningkat ini mempengaruhi variabel moneter dan fiskal. Dan pada Tahun 2008, inflasi juga meningkat sebesar 11,06 persen, tidak meningkat sangat tajam seperti Tahun 1998.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang ada pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pada periode 1985-1999 variabel pinjaman luar negeri, berpengaruh negatif dan signifikan terhadap defisit anggaran tetapi variabel penerimaan pajak dan inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap defisit anggaran.
2. Pada tahun 2000-2015 variabel yang digunakan adalah surat utang negara, pinjaman luar negeri, penerimaan perpajakan dan inflasi yang mempunyai pengaruh terhadap defisit anggaran. Pada variabel surat utang negara berpengaruh negatif dan signifikan terhadap defisit anggaran.

Dan pada variabel pinjaman luar negeri, penerimaan pajak dan inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap defisit anggaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang tertera di atas, maka penulis mencoba mengajukan saran atau masukan sebagai berikut ini:

1. Kebijakan defisit anggaran yang di danai dengan pinjaman luar negeri haruslah dilaksanakan dengan hati – hati karena mempunyai pengaruh terhadap variabel makro pada jangka panjang. Dan jika dilakukan dengan penerbitan surat utang negara lebih baik karena sama-sama menguntungkan baik dari pihak pembeli SUN maupun pemerintah.
2. Harus adanya koordinasi antara pemegang kebijakan fiskal dan moneter agar pencapaian sasaran kebijakan yang menjadi target dapat dilakukan secara efektif dan efisien.
3. Pada APBN, diharapkan pemerintah untuk menaikkan penerimaan Negara sehingga pemerintah dapat meningkatkan pengeluaran Negara untuk meningkatkan pembangunan.

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 2001. *Ekonomi Moneter, cetakan VII*. Yogyakarta :BPFE Yogyakarta
- Mankiw, N Gregory. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Ketiga*. Jakarta. Salemba Empat
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada

Nota Keuangan,
<http://www.anggaran.depkeu.go.id/>

- Pamuji, Teguh. 2008. *Analisis Dampak Defisit Anggaran Terhadap Ekonomi Makro Di Indonesia (Tahun 1993-2007)* Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang.
- Sriyana, Jaka. 2007. “Ketahanan Fiskal dan Prestasi Ekonomi: Kasus Malaysia dan Indonesia”. *Jurnal Ekonomi Indonesia*, No. 1, Juni.
- Sudirman, Wayan. 2011. *Kebijakan Fiskal dan Moneter Teori dan Empirikal*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group
- Sudrajat, Agus. 2014. *Pokok-Pokok Siklus APBN di Indonesia*. Jakarta. Direktorat Penyusunan APBN, Direktorat Jenderal Anggaran, Kementerian Keuangan
- Sukirno, Sadono. 2009. *Mikroekonomi Teori Pengantar*. Jakarta. Rajawali Pers
- Undang-Undang RI No. 24 Tahun 2002. *Tentang Surat Utang Negara*.
- Undang-Undang RI No. 17 Tahun 2003. *Tentang Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara*.
- Undang-Undang RI No. 16 Tahun 2009. *Tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan*
- Waluyo, Joko. 2006. *Pengaruh Pembiayaan Defisit Anggaran Terhadap Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi : Suatu Simulasi Model Ekonomi Makro Indonesia 1970 – 2003*. Yogyakarta : *Jurnal Kinerja*, Volume 10, Nomor 1 Tahun 2006 : Hal 1 – 22

